

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI BERBASIS MODAL SOSIAL DALAM
KERANGKA PROGRAM PPDMEWUJUDKAN DESA MOJOGEDE MENUJU DESA
SENTRA *ORGANIC FARMING***

Dwi Wahyu Prasetyono, Sri Juni Woro Astuti, Supriyanto, Ramon Syahril
Universitas Wijaya Putra

dwiwahyu@uwp.ac.id, srijuniworo@uwp.ac.id, supriyanto@uwp.ac.id,
ramonsyahril117@gmail.com

ABSTRAK. Studi ini dimaksudkan untuk menggambarkan dan menjelaskan pemberdayaan kolektif kelompok tani berbasis modal sosial. Konteks kolektif mengacu pada tingkat masyarakat, yang melibatkan tiga kelompok petani. Studi ini juga berkaitan dengan evaluasi proses pelaksanaan program pengembangan mitra desa. Selama proses berlangsung, pemberdayaan dilakukan dengan melibatkan partisipasi petani. Pemberdayaan kolektif memperkuat peran dan fungsi organisasi kelompok tani, dalam akumulasi kekuatan sosial yang dapat mengikat dan memobilisasi partisipasi petani dalam program pemberdayaan. Dampak perubahan yang terjadi pada kelompok petani mitra mengarah pada penguatan kemampuan mereka untuk perubahan sosial dan peningkatan kualitas hidup. Tumbuh prakarsa positif dari mereka tentang apa yang perlu mereka lakukan untuk memperkuat kemampuan mereka mewujudkan masa depan yang diinginkan.

Kata kunci : *pemberdayaan; petani; pemberdayaan kolektif*

PENDAHULUAN

Kabupaten Gresik, yang merupakan salah satu daerah penyangga ibu kota Provinsi Jawa Timur, termasuk daerah yang dihadapkan pada masalah kemiskinan. Pada akhir tahun 2013 kemiskinan di Kabupaten Gresik sebanyak 170,90. ribu jiwa, 13,89% dari jumlah penduduk keseluruhan. Kecamatan Balongpanggang merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Gresik yang memiliki angka kemiskinan cukup tinggi. Dimana pada akhir tahun 2013, sebagaimana data statistik yang dirilis BPS kabupaten Gresik tahun 2014, keseluruhannya sebanyak 59.696 jiwa yang terdiri dari 12.851 keluarga (KK). Dari jumlah KK tersebut, sebanyak 9.200 KK (74,59%) dengan jumlah jiwa sebanyak 38.316 menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian, dan sebanyak 39,41% (6.065 KK) diantaranya hidup dalam garis kemiskinan. Ditilik dari aspek produktivitas pertanian utama, sumbangan Kecamatan Balongpanggang sangat kecil dari keseluruhan produk di kabupaten Gresik.

Tabel 1. Rasio Produktivitas Tanaman Utama Kec. Balongpanggang dan Kabupaten Gresik Tahun 2014 (dalam Ton)

No.	Komoditas	Kab. Gresik	Kec. B.Panggang	%
1.	Padi Sawah	393.802	37.637	9,56
2.	Jagung	131.767	895	0,68

Sumber : Kabupaten Gresik Dalam angka 2015

Salah satu desa di Kecamatan Balongpanggang Gresik, yang memiliki angka kemiskinan cukup tinggi adalah desa Mojogede. Penduduk desa Mojogede keseluruhan sebanyak 2.026 jiwa (1.019 jiwa lak-laki dan 1.007 jiwa perempuan), terdiri dari 619 Kepala Keluarga (KK). Dari jumlah penduduk desa Mojogede tersebut sebanyak 1.200 jiwa bekerja sebagai petani, dan 500 jiwa sebagai buruh tani. Tingginya penduduk yang berprofesi sebagai buruh tani, cukup memberi alasan dan sumbangan signifikan akan tingginya angka keluarga miskin di desa itu yang mencapai 200 KK. Untuk itu diperlukan upaya bantuan bagi masyarakat desa Mojogede untuk bisa terlepas dari kemiskinan. Terjadinya kemiskinan, merupakan dampak dari kepincangan dalam distribusi sumberdaya dalam masyarakat. Deaton (2003) menyebutkan bahwa terjadinya kemiskinan bergantung pada apa yang terjadi pada distribusi pendapatan dan konsumsi dalam masyarakat. Secara ekonomi, masalah kemiskinan berkaitan dengan kekurangan pendapatan untuk memenuhi kehidupan layak tersebut (Esmara, 1986).

Rendahnya produktivitas pertanian desa Mojogede memberikan sumbangan yang signifikan atas rendahnya pendapatan dan kemiskinan yang ada. Luas lahan pertanian di desa Mojogede keseluruhan 177,5 Ha sebanyak 147,5 Ha (83,1%) diantaranya adalah lahan sawah tadah hujan, dan selebihnya 30 Ha merupakan lahan sawah ½ teknis. Selain karena rendahnya curah hujan, belum adanya teknis irigasi yang memadai untuk memanfaatkan air sungai dan air tanah merupakan salah satu masalah yang perlu segera diselesaikan.

Permasalahan yang menjadi prioritas untuk diselesaikan pada tahun pertama kegiatan PPDM (dari rencana program tiga tahun) adalah: (1) Ketergantungan petani pada pupuk kimia. Keterbatasan pagu pupuk kimia bersubsidi menjadikan petani harus membeli pupuk non subsidi dengan harga yang relatif tinggi, menjadikan biaya produksi budidaya pertanian tinggi dan mengurangi margin keuntungan petani. (2) Belum berkembangnya pemanfaatan sampah organik. Belum adanya pengolahan dan pemanfaatan pupuk organik, merupakan salah satu penyebab ketergantungan pada pupuk kimia. (3) Kekurangan air untuk irigasi pertanian, menjadikan budidaya tanaman, terutama pada area persawahan, tidak bisa berjalan sepanjang tahun, karenanya produktivitas menjadi rendah. (4) Belum adanya pengembangan produk komoditas unggulan yang memiliki nilai ekonomis lebih tinggi.

Program PPDM ini bertujuan mendukung Desa Mojogede dalam mewujudkan visi, melaksanakan misi dan rencana pembangunannya, terutama dalam hal meningkatkan perekonomian desa dan peningkatan penerapan teknologi pertanian untuk mewujudkan ketahanan pangan, dengan mewujudkan Desa Mojogede menjadi **sentra pertanian organik (*organic farming*)**. Secara lebih khusus program IbDM bertujuan untuk: (1) Meningkatkan kapasitas masyarakat desa Mojogede untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan mengoptimalkan pemanfaatan segala potensi di desanya. (2) Penerapan teknologi tepat guna (TTG) guna membantu pengolahan potensi sumberdaya desa untuk mendukung peningkatan produktivitas masyarakat desa. (3) Meningkatkan produktivitas pertanian yang berbasis pada pertanian organik dan komoditas produk unggulan desa.

METODE PELAKSANAAN

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, akan dilakukan pemberdayaan dengan pendekatan kelompok, dalam hal ini kelompok tani mitra. Karena keberdayaan suatu kelompok dipengaruhi oleh karakter kelompok dan intervensi pemberdayaan (Sjafari, 2010), dimana yang bersangkutan berada. Dimana jejaring organisasi kelompok tani telah diorganisir secara rapi dan menyentuh secara langsung kepada kehidupan para anggotanya. Kelompok tani merupakan salah satu kelembagaan sosial, juga modal sosial, masyarakat yang mampu menggerakkan aktivitas masyarakat dengan penuh kekeluargaan dan kegotong-royongan.

Secara teknis solusi yang ditawarkan diarahkan dalam rangka menyelesaikan permasalahan desa dan para kelompok mitra, dalam rangka meningkatkan produktivitas dan penghasilan mitra pada khususnya dan perekonomian desa pada umumnya. Secara garis besar, solusi atas permasalahan yang dilaksanakan pada tahun pertama adalah sebagai berikut:

- (1) Secara bertahap mengurangi ketergantungan petani Desa Mojogede pada pupuk kimia, dengan mengarahkan petani untuk beralih ke pupuk organik, dengan mengolah sampah-sampah organik yang ada menjadi pupuk organik baik dalam bentuk pupuk padat maupun pupuk cair (*lindhi*);
- (2) Melakukan rekayasa pengelolaan dan pemanfaatan air untuk mengatasi kekeringan dan mengubah lahan tadah hujan menjadi lahan irigasi teknis.
- (3) Mengembangkan lahan percontohan (*demplo*) pertanian organik, dan kemudian dan sentra pengembangan pertanian organik pada masing-masing kelompok mitra;
- (4) Mengembangkan komoditas pertanian unggulan desa yang khas dengan keunggulan komparatif, *marketable* dan memiliki nilai jual tinggi, yaitu: “**beras organik**” dan “**buah organik**” yakni beberapa komoditas buah yang selama ini masih belum dikembangkan oleh pihak lain (sesuai kepedulian petani);

HASIL YANG DICAPAI

Revitalisasi Fungsi dan Peran Kelompok Tani dan Penguatan Modal Sosial

Pemberdayaan pada tingkat masyarakat, yang melibatkan beberapa kelompok tani, memberikan dampak terjadinya perkuatan pada kelembagaannya, dan memberikan stimuli kepada para anggota kelompok tani, melalui keikutsertaannya dalam kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang diberikan melalui kelompok tani. Intervensi program kepada kelompok tani, mampu memberikan peran lebih pada organisasi untuk memobilisasi para petani anggota untuk mengikuti dan mendukung program intervensi yang diberikan. Dengan demikian proses pemberdayaan yang melibatkan beberapa kelompok tani, sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat, memberi dampak pada pemberdayaan organisasi kelompok tani, dan dalam pemberdayaan organisasi akan memberi dan bergantung dari pemberdayaan anggotanya.

Penyusunan program pemberdayaan yang partisipatif, ditunjukkan dengan prosesnya yang dirancang dengan melibatkan perwakilan yang merepresentasikan masing-masing kelompok tani. Intinya perancangan program dilakukan sendiri oleh kelompok tani yang difasilitasi implementor program. Dengan demikian terjadi adanya revitalisasi fungsi dan peran kelompok tani. Pemberdayaan yang pendekatannya dilakukan mengikuti paradigma *bottom-up*, mendukung terjadinya akumulasi kekuatan sosial yang diperlukan untuk pemberdayaan melalui organisasi kelompok tani. Pemberdayaan yang dirancang melalui organisasi kelompok tani, berkekuatan mengikat dan menggerakkan para petani anggota kelompok untuk terlibat aktif memberdayakan dirinya.

Stimuli program yang diberikan pada tingkat kolektif kelompok tani, mendorong terjadinya komunikasi diantara pengurus dengan anggotanya, antar kelompok tani. Pengembangan komunikasi ini, dimulai kemudian mengarah pada terjadinya koordinasi antar anggota dalam satu kelompok tani, dan koordinasi pada akhir antar anggota dalam satu kelompok tani dan antar kelompok tani terjalin adanya kerjasama. Dengan adanya komunikasi terjadi adanya keterbukaan, hingga menjadikan rasa saling percaya, dan kesadaran akan ketergantungan satu sama lain menjadi lebih tinggi. Dengan demikian menjadikan semakin kuatnya modal sosial dalam kelompok yang ditandai adanya saling keterikatan dan rasa saling percaya.

Rekayasa Penyediaan Pasokan Kebutuhan Air irigasi

Bahwa kekurangan air untuk irigasi lahan pertanian merupakan salah satu masalah krusial bagi kelompok tani mitra. Dimana dari 177,5 Ha luas lahan pertanian di desa Mojogede, sebagian besar, seluas 147,5 Ha (83,1%) diantaranya, adalah lahan sawah tadah hujan, dan selebihnya 30 Ha merupakan lahan sawah $\frac{1}{2}$ teknis. Karena itu budidaya pertanian cenderung bertumpu pada musim penghujan. Pada musim kemarau terjadi kekeringan sehingga budidaya tanaman polowijo-pun tidak banyak dikembangkan.

Guna membantu menyelesaikan masalah kekurangan air untuk irigasi lahan pertanian, dengan mengupayakan pemanfaatan air tanah. Untuk itu melalui program PPDM pada tahun pertama ini, rekayasa penyediaan air irigasi dilakukan dengan pembuatan sumur bor. Bahwa pembuatan/pengeboran sumur dilaksanakan pada pertengahan musim kemarau, dengan pertimbangan agar kedalaman sumur dapat mencapai sumber air terdalam. Pembuatan sumur bor pada 3 (tiga) lokasi, dengan kedalaman mencapai 38 M, dengan lokasi penempatan pada lahan **tanah ganjaran desa**, sebagai wujud bentuk kebersamaan dan kepemilikan bersama atas keberadaan sumur. Dari ke tiga sumur tersebut, dua sumur sudah dilengkapi dengan pompa air untuk sumur dalam (*water jet pump*) dan pemasangan instalasi listrik dengan kapasitas masing-masing 1,3 KVA.

Keberadaan sumur tersebut, akan dapat menjamin penyediaan pasokan air untuk keperluan irigasi lahan pada musim kemarau. Diharapkan pada musim kemarau (pada tahun pertama program PPM ini) para petani mitra sudah dapat melakukan budidaya tanaman polowijo. Dengan demikian nantinya budidaya dan produktivitas pertanian mitra dapat dilakukan sepanjang tahun, baik pada musim penghujan untuk komoditas padi, dan komoditas polowijo pada musim kemarau. Setelah adanya ketersediaan air untuk irigasi, dari sumur bor tersebut, diperlukan adanya mekanisme dan sarana distribusi pada lahan-lahan milik para anggota kelompok tani mitra. Untuk keperluan

distribusi tersebut, tumbuh-kembang adanya kesadaran dan motivasi para anggota kelompok tani mitra untuk memperbaiki saluran irigasi yang ada agar lebih layak dan menjamin pemerataan dalam distribusi air pada semua lahan.

Transfer teknologi tepat guna (TTG)

Pengolahan Sampah Organik Menjadi Pupuk

Pemberdayaan sebagai bagian atau sebagai salah satu wujud pelaksanaan pembangunan sumberdaya manusia, dapat dipandang sebagai upaya membentuk ketahanan. Ketahanan merupakan kondisi yang memberi ketrampilan dan kemampuan untuk menemukan dan memanfaatkan sumber daya - kekuatan individu untuk mengatasi, menyesuaikan, dan memelihara diri dan komunitas seseorang. Untuk menumbuhkan kemampuan menemukan dan memanfaatkan sumberdaya, maka kepada kelompok tani diberikan perkuatan dalam penerapan teknologi tepat guna.

Terdapat cukup banyak sampah organik dari lahan sawah dan lahan pekarangan rumah para petani mitra, seperti jerami, batang dan daun jagung, kangkung dan lainnya, yang sebelumnya dibuang atau dibakar secara sia-sia. Hal itu karena sampah organik tersebut masing dianggap sebagai limbah yang tidak bermanfaat dan juga karena tidak adanya kemampuan mengolah serta tidak tersedianya peralatan untuk pengolahan sampah organik. Berkenaan dengan itu, melalui program IbDM ini, *pertama*, diupayakan untuk merubah cara pandang mitra, bahwa sampah-sampah organik memiliki manfaat besar untuk dijadikan pupuk organik. Untuk itu diberikan advokasi akan keuntungan pemanfaatan pupuk organik dalam budidaya komoditas, baik dari aspek teknis maupun ekonomi. Pemberian peralatan dan ketrampilan untuk memproduksi sendiri pupuk organik, diarahkan untuk membetuk ketahanan para petani dalam pemenuhan kebutuhan pupuk. Kedepan diharapkan terjadi kemandirian petani secara kolektif mencukupi kebutuhan sendiri.

Kedua, kepada mitra diberikan ketrampilan untuk memanfaatkan teknologi tepat guna (TTG) dalam pengolahan sampah organik. Kepada mitra, program IbDM meberikan peralatan TTG berupa mesin pencacah sampah organik (mesin *coper*), dan pelatihan pembuatan pupuk organik dari sampah organik pembuangan dari lahan sawah pasca panen dan sampah organik lainnya yang tersedia cukup banyak. Advokasi tentang limbah organik dan pelatihan pembuatan pupuk organik memberikan pemahaman dan kesadaran pada mitra akan manfaat limbah organik sebagai pupuk alternatif guna mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia, serta kelebihan pupuk organik untuk lahan pertanian. Selain itu, kemampuan mitra untuk mengolah limbah organik menjadi pupuk akan memungkinkan kepada mitra untuk memproduksi pupuk organik secara mandiri, yang pada tahap awal untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lahan sawah sendiri dan pada kelanjutannya dapat diarahkan untuk bisa diarahkan pada fungsi komersial (mensuplay pasar). Kemampuan mengolah limbah organi menjadi pupuk, juga akan memberikan manfaat untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Pembenihan dan Budidaya Komoditas

Pengembangan program produk unggulan desa oleh kelompok tani, diharapkan dapat memberikan adanya nilai lebih yang dapat memberi keuntungan secara ekonomis. Upaya pengembangan produk pertanian unggulan desa, diawali dengan pelatihan budidaya komoditas, dimaksudkan untuk dapat memberikan kemampuan petani dalam budi daya mulai dari penyiapan pembenihan dan pengelolaan budidaya lebih lanjut agar meng-hasilkan produk yang baik secara kuantitas dan kualitas. Intervensi pemberian peralatan dan ketrampilan pembuatan pupuk organik dan budidaya komoditas, merupakan penerapan teknologi tepat guna sebagai penopang tranformasi pengetahuan baru kepada masyarakat, untuk mening-katkan kemampuan produktivitas dan kualitas hidupnya.

Tumbuh-kembangnya kemampuan petani dalam menyediakan pupuk untuk mereka (dari oleh dan untuk mereka secara kolektif para kelompok tani), selain mengatasi masalah keterbatasan pagu pupuk kimia, juga akan mengarah pada inovasi untuk merubah usaha pertanian ke arah *organic farming*. Pengembangan komoditas unggulan desa dan *organic farming* akan merupakan pembeda dengan produk pihak lain. Penerapan teknologi tepat guna tersebut pada dasarnya merupakan upaya terpadu dalam pengembangan desain produk atau inovasi yang meliputi aspek sosial dan budaya.

Perubahan Sosial

Intervensi pemberdayaan kepada kelompok tani hasilnya merujuk pada terjadinya perubahan pada para petani baik secara individu, kelompok dan masyarakat secara umum, dalam kualitas, yang meliputi pandangan hidup, kemampuan dan pengetahuan, yang semuanya kondusif untuk pengambilan keputusan yang lebih efektif dan penanganan masalah. Pelibatan partisipasi para anggota kelompok tani, dalam penyusunan, pelaksanaan dan evaluasi hasil program pemberdayaan yang dicapai, mendorong tumbuhnya keberanian dan rasa percaya diri untuk mengajukan ide-ide baru yang merupakan prakarsa mereka dalam memahami masalah yang dihadapi dan bagaimana bertindak untuk menyelesaikan masalah itu. Perdebatan dalam menang-gapi prakarsa yang muncul kemudian memilah dan memilih mana yang sesuai dengan kepentingan bersama mampu menumbuhkan sikap saling menghargai pemikiran pihak lain.

Dari prakarsa yang diajukan, dan yang disepakati sebagai penyelesaian masalah, ditopang dengan stimuli TTG dan pelatihan ketrampilan yang diberikan, menumbuhkan sebuah kesadaran bahwa mereka juga bisa dan mampu berbuat lebih baik dan memberi nilai lebih dalam hidupnya. Setidaknya pada aspek penyediaan pupuk, mereka memandang bahwa hal itu dapat mereka sediakan sendiri dengan kemampuan sendiri. Kepercayaan pada kemampuan diri sendiri para kelompok tani dalam proses pembibitan dan penyediaan bibit siap tanam pada komoditas tertentu yang bernilai tinggi, yang sebelumnya tergantung pada pihak lain.

Pengorganisasian penyusunan dan pelaksanaan program pemberdayaan melalui kelompok tani, selain memperkuat fungsi dan peran organisasi, dapat lebih memperkuat jalinan kebersamaan para petani. Para petani merasakan akan manfaat program, aspirasi dan harapannya dapat diupayakan mewujudkannya secara bersama melalui kelompok tani. Dengan demikian pemberdayaan dapat membentuk apa yang dijelaskan sebagai perkuatan pada *inclusivity*. Perubahan tersebut memiliki dampak psikologis yang mendalam, membangun sumber daya yang pada gilirannya dapat menopang ketahanan, dalam hal kesulitan di masa depan.

KESIMPULAN

Pemberdayaan kolektif melalui organisasi pada masyarakat menumbuhkan revitalisasi fungsi dan peran organisasi masyarakat, sekaligus memperkuat akumulasi kekuatan sosial yang diperlukan untuk pijakan pemberdayaan. Pelibatan partisipasi selama proses pemberdayaan, semakin memperkuat modal sosial, yang mendorong tumbuhnya prakarsa untuk menyelesaikan masalah dan merancang perubahan. Penerapan TTG merupakan stimuli untuk transfer pengetahuan dan skill guna memperkuat kapabilitas masyarakat untuk menyelesaikan masalah sendiri dan mengupayakan perubahan dan perbaikan derajat hidupnya.

Guna keberhasilan pemberdayaan masyarakat, kedepan seyogyanya dalam pelaksanaan program yang sifatnya pemberdayaan pada masyarakat seyogyanya lebih diarahkan setidaknya pada tingkat kelompok, agar memiliki kemanfaatan yang lebih luas. Sedapat mungkin dihindari pemberdayaan pada tingkat individu, karena sangat sulit untuk terjadi diseminasi kepada lingkungan sosialnya. Selain itu, kepada kelompok sasaran diperlukan adanya ruang gerak (*public space*) untuk media penyaluran dan wadah bagi tumbuh kembangnya aspirasi, agar program pemberdayaan lebih dekat dan lebih sesuai dengan keinginan dan kebutuhan kelompok sasaran. *Public space* pada gilirannya juga akan mampu menumbuh-kembangkan partisipasi keterlibatan kelompok sasaran dalam setiap program kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Jawa Timur (2015), *Berita Resmi Statistik* No.06/01/35/Th.XIII, 2 Januari 2015

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gresik (2015), *Kecamatan Balongpanggang Dalam Angka 2015*, publikasi online di internet pada

http://gresikkab.bps.go.id/?hal=publikasi_detil&id=31

- Deaton, Angus (2003), *Measuring poverty*, Research Program Development Studies, Princeton University, January 2003
di internet pada
http://www.wws.princeton.edu/rpds/downloads/deaton_povertymeasured.pdf
- Esmara, Hendra (1986), *Perencanaan dan Pembangunan Indonesia*, PT, Gramedia, Jakarta
- Listyorini, Haniek (2012), Komponen dan dampak sosial entrepreneurship dalam upaya revitalisasi budaya dan insustri batik lasem Kabupaten Rembang, *Dinamika Kepariwisata* Vol. XI No. 2, Oktober 2012
- Malassis, I (1975), *Agriculture and Development Process*, The Unisco Press
- Purwanto, Erwan Agus (2007), Mengkaji Potensi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan di Indonesia, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 10, Nomor 3 Maret 2007 (295-324)
- Sjafari, Agus (2010), Pemberdayaan Keluarga Miskin Melalui Pendekatan Kelompok, *Jurnal Administrasi Publik*, Volume 1 No 2, Desember 2010
- Swinkels, Rob and Turk, Carrie (2003), *Strategic Planning for Poverty Reduction in Vietnam: Progress and challenges for meeting the localized Millennium Development Goals (MDGs) (Policy Research Working Paper 2961)*, World Bank, January 2003 di internet path <http://www.ssrn.com>
- Thobias, Erwin, et all (2013), Pengaruh modal sosial terhadap perilaku kewirausahaan; Suatu studi pada pelaku usaha mikro kecil menengah di Kecamatan Kabaruan Kabupaten Kepulauan Talaud, *Jurnal Acta Diurna*, edisi April 2013